

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan pemegang peranan penting didalam kehidupan manusia, sehingga kebutuhan gizi harus terpenuhi dengan baik. Asupan gizi memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Asupan gizi yang tidak tepat dapat menyebabkan gangguan kesehatan, serta dapat mengganggu keseimbangan anantara kebutuhan tubuh dan status gizi, selain itu, proses tumbuh kembang otak pada anak sangat dipengaruhi oleh status gizi. Kebutuhan gizi anak usia dini lebih sedikit dibandingkan dengan orang dewasa, apabila dihitung per satuan berat badan maka terlihat bahwa kebutuhan gizi anak di usia dini jauh lebih besar dibandingkan usia perkembangan lainnya.

Status gizi anak usia dini sangat penting, karena otak mereka membutuhkan gizi dalam jumlah besar selama masa pertumbuhan. Salah satu penyebab permasalahan status gizi anak usia dini adalah akibat kurangnya pemahaman orang tua tentang status gizi anak serta pola asuh yang tidak tepat.¹. Status gizi juga menjadi indikator keberhasilan perkembangan daya tahan tubuh. Kurang terpenuhinya gizi pada anak dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikomotor dan mental².

Laporan dari Global Nutrition Report tahun 2020, masalah status gizi global meliputi: 49,5 juta balita (7,3%) gizi buruk (wasting), stunting 149 juta balita (21,9%) dan 40,1 juta (5,9%) kelebihan berat badan dan tingkat kemajuannya jauh dibawah yang dibutuhkan untuk mencapai target 2025 (nutrisi global) menurut laporan hasil penelitian 2018, hampir tiga per sepuluh anak balita mengalami stunting pertumbuhan, persepuluh anak kelebihan berat badan atau terlalu kurus, dan seperlima anak mengalami kegemukan tubuh atau obesitas³.

Prevalensi status gizi (BB/U) pada balita di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018 mencapai 17,7%⁴. Berdasarkan yang mengalami underweight sebesar 17,1% dan wasting sebesar 7,7% hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2021 balita yang mengalami underweight

sebesar 17% dan balita yang mengalami wasting sebesar 7,1%. Hasil SSGI 2022, prevalensi wasting menunjukkan peningkatan 7,1% di tahun 2021 menjadi 7,7%⁵. Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 bayi yang berusia 6-23 bulan berjumlah 17.746 bayi dan untuk angka prevalensi status gizi kurang anak (BB/U) sebesar 2,1% baduta dan 0,4% baduta mengalami gizi buruk. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 angka pravalensi status gizi (BB/U) paling tinggi ada di Wilayah kerja Puskesmas Simpang kawat dari 20 Puskesmas yang berada di Kota jambi yang dimana anak usia 6-23 bulan berjumlah 311 baduta, dan berdasarkan data dari Puskesmas Simpang Kawat Kota jambi pada tahun 2021 dan 2022 terjadi kenaikan angka prevalensi gizi kurang dari 7,4% menjadi 10,7%.

Permasalahan gizi ini harus dijadikan fokus masalah sejak usia bayi dan balita, dikarenakan umur ini adalah suatu golden period untuk masa perkembanagan dan pertumbuhan yang optimal. Tertama pada masa pertumbuhan, apabila terdapat permasalahan yang tidak terpenuhi, maka pada periode berikutnya akan berdampak negatif pada kualitas generasi selanjutnya. Masalah status gizi pada usia balita mempunyai dampak pada tumbuh kembang anak, dan bisa mengakibatkan balita akan mendapatkan zat gizi yang tidak sempurna dan berkepanjangan dalam kaitanya terhadap tumbuh kembang, kesehatan, dan kecerdasan anak serta penyakit menular.

Baduta yang mengalami kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan fisik dan kesehatan mental mereka. Selain itu, kondisi ini dapat berpotensi menyebabkan masalah lain, seperti risiko terjadinya cacat, peningkatan penyakit, dan berpotensi mengakibatkan penyakit serius seperti kwashiorkor dan marasmus, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kematian pada baduta⁶. Baduta yang mengalami kekurangan gizi memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang cukup gizi. Kondisi gizi kurang pada masa balita dapat menghambat pertumbuhan, mengurangi motivasi balita dalam aktivitas energi, merugikan sistem kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap infeksi, menghambat perkembangan otak optimal, dan menyebabkan perubahan perilaku seperti ketidaktenangan, mudah

menangis, serta berpotensi menimbulkan dampak berkelanjutan berupa perilaku apatis⁷. Selain itu, malnutrisi dapat menimbulkan dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang. Gangguan perkembangan mental dan kognitif, pertumbuhan dan perkembangan fisik, dan kelainan metabolisme adalah beberapa efek jangka pendek. Gangguan fungsi kognitif, kekebalan tubuh yang melemah, stunting atau risiko gagal tumbuh, dan kerentanan terhadap penyakit degeneratif adalah beberapa efek jangka panjang⁸.

Menurut UNICEF status gizi bayi dan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor yang langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang dapat memengaruhi status gizi bayi dan balita meliputi keberadaan penyakit infeksi dan pola makanan yang mereka konsumsi. Di sisi lain, faktor tidak langsung yang memainkan peran dalam menentukan status gizi bayi dan balita termasuk keamanan pangan dalam keluarga, pola asuh, kebersihan lingkungan, aksesibilitas layanan kesehatan, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua⁹.

Peran keluarga terutama ibu sangat penting akan menentukan tumbuh kembangnya anak. Perilaku ibu dalam memberikan makan, cara makan anak yang sehat dan memberi makanan bergizi serta mengontrol porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Peningkatan kemampuan pola asuh ibu dalam praktik pemberian makan menyebabkan penambahan berat badan naik. Saat ini, dengan bergesernya fungsi wanita dalam rumah tangga yakni tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga menjadi pencari tambahan nafkah untuk menutupi kekurangan kebutuhan ekonomi keluarga, maka hubungan beban kerja ibu dengan perawatan atau pola asuh anak di rumah yang berkaitan dengan gizi anak menjadi aspek penting bagi kesejahteraan anak¹⁰.

Menurut penelitian haeriyah F tahun 2020 memaparkan bila ibu dengan pola asuh kurang berpotensi memiliki anak bergizi kurang hingga bergizi buruk dengan peluang lebih besar dibanding ibu dengan pola asuh yang baik. Prevalensi Ratio dari penelitian ini yaitu sejumlah 2,641 hal ini mengindikasikan bila ibu dengan pola asuh kurang memiliki risiko 2,641 kali

lebih tinggi memiliki balita bergizi kurang dan gizi buruk dibandingkan ibu dengan pola asuh yang baik¹¹.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang menyebabkan ibu mengalami kesulitan untuk mengatur pemberian makanan yang bergizi untuk anaknya¹². Kebiasaan makan balita dimana terdiri atas jumlah porsi, jenis makanan, dan frekuensi yang dapat memberi suatu imbas pengaruh kepada asupan makanan pada balita akan dipengaruhi oleh perilaku atau sikap ibu ketika memilih makanan untuk ditelan oleh anaknya¹³. Berdasarkan hasil penelitian Ristianti, dkk (2020) menunjukkan didapatkan hubungan antara pengetahuan dari orang tua terhadap status gizi pada usia balita tahun 2020 ($p=0,043$). Hasil yang didapatkan pada penelitian juga didapati nilai $OR=4,0$, dimana dapat diartikan bahwa, pengetahuan ialah faktor risiko yang mempengaruhi status gizi pada balita. Responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik mempunyai risiko 4 kali lebih besar mempunyai balita status gizi kurang, daripada responden yang mempunyai pengetahuan baik¹².

Usia ibu juga termasuk dalam faktor tidak langsung. Menurut penelitian Rinda, dkk tahun 2019 terdapat hubungan antara umur ibu dengan status gizi balita. Nilai OR sebesar 3,927 ($OR>1$) menunjukkan bahwa ibu dengan umur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun berpeluang 3,927 kali lebih besar untuk memiliki balita berstatus gizi kurang dan buruk dibandingkan dengan ibu berumur 20 – 35 tahun (tidak berisiko)¹⁴. Faktor pekerjaan ibu juga berperan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Sandika tahun 2020 Status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi bayi. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah (IRT) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah¹⁵.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti kepada Penanggung Jawab Poli Gizi Puskesmas Simpang Kawat dan wawancara dengan 5 ibu balita, didapatkan hasil bahwa ibu selama bekerja, menitipkan balitanya pada nenek

atau tetangga. Hal ini menyebabkan pola asuh terutama praktik pemberian makan yang diterapkan pada balita sesuai dengan keinginan pengasuh. Seperti halnya balita diberikan susu botol (karena ibu bekerja) dan makanan pendamping sudah diberikan sebelum balita usia 6 bulan. Hal ini menyebabkan waktu dan perhatian terhadap anak berkurang. Faktor tersebut sangat terkait dengan tingkat pendidikan pengetahuan dan keterampilan keluarga. Semakin tinggi tingkat ketahanan keluarga, maka semakin baik pola pengasuhan anak dan keluarga dan semakin banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut Kejadian gizi kurang pada balita usia 6-24 bulan di Indonesia merupakan permasalahan yang terbilang serius dan harus mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah, hal tersebut disebabkan karena prevalensi gizi kurang dan gizi buruk (BB/U). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki apakah ada hubungan antara karakteristik sosial ekonomi ibu, pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Simpang kawat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan pendidikan ibu terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan di puskesmas simpang kawat.
- b. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan ibu terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan di puskesmas simpang kawat.
- c. Untuk menganalisis hubungan usia ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di puskesmas simpang kawat.
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di puskesmas simpang kawat.

- e. Untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di puskesmas simpang kawat.c

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka pentingnya upaya peningkatan kemampuan ibu tentang penyiapan gizi anak dan menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya mengenai asupan gizi pada anak usia 6-24 bulan.

- b. Manfaat Bagi Puskesmas Simpang Kawat

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran secara objektif kepada Puskesmas tentang Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh Ibu dan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang kawat.

- c. Manfaat Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Sebagai informasi serta referensi sebagai bahan pustaka, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dengan pemintan Kesehatan Reproduksi mengenai Status Gizi Anak Usia 6-24 bulan.

- d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dan sebagai referensi terhadap peneliti selanjutnya.